

# **KETERBUKAAN PELAKU KLITIH DENGAN SAHABATNYA DI YOGYAKARTA**

**Garry Dwi ardhian**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jalan Brawijaya, Tamantirto, Kasihan,  
Bantul, D.I.Yogyakarta 55183.

This study aims to describe the openness of the perpetrators with their best friends in Yogyakarta. Klitih is a criminal act committed by teenagers who go to school at the high school level in the Yogyakarta area.

The type of research used is descriptive qualitative by collecting data in the form of interviews and documentation studies. Interviews were conducted with six informants.

The results showed that the accuracy of disclosure of the three pairs of students who did bad deeds revealed their personal information negatively, but the reactions of their friends actually provided support such as taking time and giving advice. Motivation of our perpetrators to share their actions with their friends has similarities such as expressing themselves, clarifying themselves and developing relationships. By telling the informants, they can feel relieved by issuing what they feel or think about.

Keywords: Self-disclosure, Friendship, Klitih

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterbukaan pelaku klitih dengan sahabatnya di Yogyakarta. Klitih merupakan tindakan kriminal yang dilakukan oleh remaja yang sekolah pada tingkat SMA di daerah Yogyakarta.

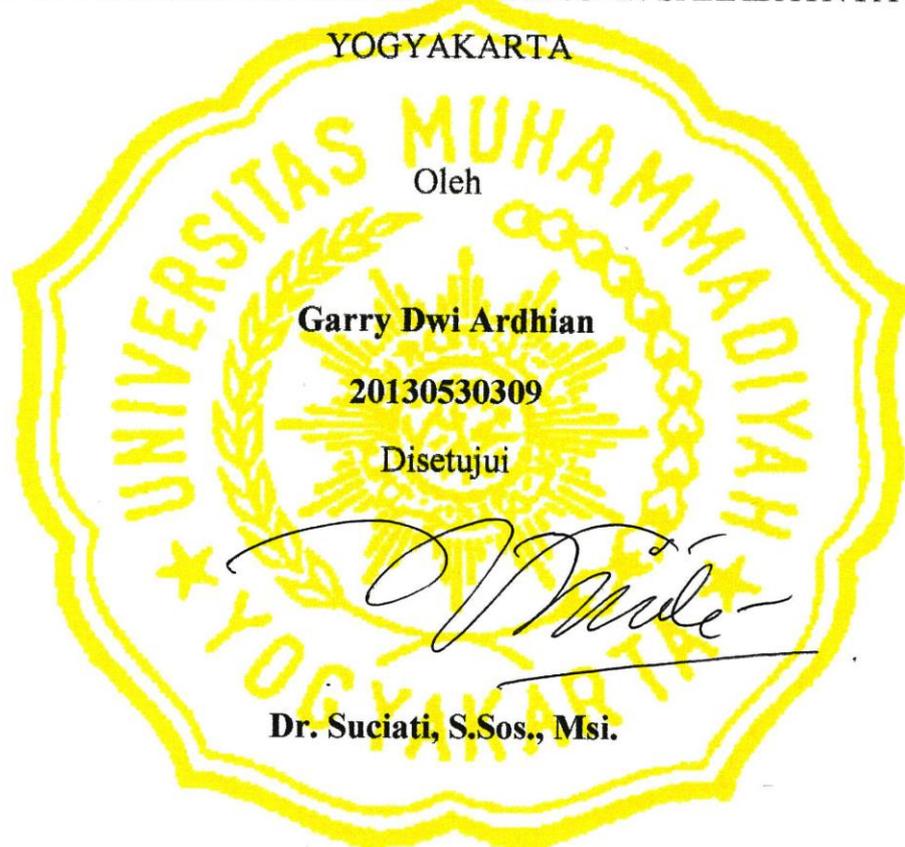
Jenis penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa wawancara dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada enam orang informan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketepatan pengungkapan ketiga pasang pelajar yang melakukan perbuatan klitih mengungkapkan informasi pribadinya secara negatif, namun reaksi dari para sahabatnya justru memberikan dukungan seperti meluangkan waktu dan memberikan nasehat. Motivasi para pelaku klitih menceritakan perbuatannya kepada sahabatnya memiliki kesamaan seperti mengekspresikan diri, klarifikasi diri dan pengembangan hubungan. Dengan bercerita para informan dapat merasa lega dengan mengeluarkan apa yang dirasakan atau difikirkannya.

**Kata Kunci:** Keterbukaan Diri, Persahabatan, Klitih

HALAMAN PENGESAHAN  
Naskah Publikasi dengan judul

KETERBUKAAN PELAKU KLITIH DENGAN SAHABATNYA DI  
YOGYAKARTA



## PENDAHULUAN

Klitih merupakan istilah yang merujuk kepada Pasar Klitikan Yogyakarta. Dulu, artinya adalah melakukan aktivitas yang tidak jelas dan bersifat santai sambil mencari barang bekas dan Klitikan. Sementara istilah Nglitih digunakan untuk menggambarkan kegiatan jalan-jalan santai. Seiring berjalannya waktu, klitih mengalami pergeseran makna. Klitih kini identik dengan aksi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar SMP dan SMA. Tidak ada yang tahu kapan pertama kali istilah ini muncul dan mengalami pergeseran makna. Namun disinyalir, istilah ini muncul untuk mengganti kata tawuran, setelah peristiwa pembacokan yang marak terjadi sepanjang 2011 sampai 2012 (Sumber:

<https://kumparan.com/@kumparanne/ws/sejarah-klitih-di-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 April 2018 pada pukul 13.42 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan dua pelaku klitih dengan inisial HA, DN dan RP yang sering terlibat tawuran dan teman dekat mereka AM dan ZA diketahui bahwa ada banyak alasan yang menjadikan HA dan RP kerap terlibat dalam klitih, selain karena alasan solidaritas dan warisan dari generasi sebelumnya, faktor kedekatan keluarga menjadi salah satu alasan mereka melakukan hal tersebut.

Seperti yang diungkapkan informan HA saat wawancara menjelaskan bahwa ketidakpedulian membuat dia merasa lebih nyaman dengan teman-teman satu geng-nya. Hal ini dirasakan karena orang tua

dari informan HA terlalu sibuk bekerja sehingga merasa butuh tempat yang dapat memberikan kenyamanan. Berbeda dengan informan HA, informan RP menjelaskan keterlibatannya diawali dari mengikuti teman, dimana semua ini bermula dari RP memiliki teman pertama saat masuk salah satu sekolah menengah yang ada di Yogyakarta. Informan RP mengaku ada kedekatan secara emosional dikarenakan yang pada mulanya sama-sama menyukai klub sepakbola di Kota Yogyakarta, dari hal tersebut RP lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya tersebut sehingga tergabung dalam suatu geng dimana temannya tersebut telah menjadi salah satu geng tersebut.

Dilain sisi peneliti juga melakukan wawancara terhadap teman-teman dari informan HA dan Informan RP. Teman dari HA peneliti pilih berdasarkan kedekatan hubungan mereka. Teman dekat informan HA adalah AM yang merupakan teman dari SD, SMP, hingga berlanjut di SMA yang pula. Dari penjelasan informan AM, HA mulai mengalami perubahan secara sikap setelah beberapa bulan masuk SMA. Karena sebelumnya, mereka sering menghabiskan waktu untuk bermain bersama. Akan tetapi, setelah SMA informan HA mulai menjaga jarak secara hubungan dengan AM, hal ini mungkin karena informan AM sering menasehati informan HA untuk tidak terlalu dekat dengan salah satu geng disekolah SMA tersebut.

Sedangkan teman dari Informan RP adalah informan ZA, RP merupakan junior dari informan RP yang sebelumnya sudah saling kenal

karena sama-sama menyukai salah satu klub sepakbola di Yogyakarta. Dan ZA lah yang mengajak RP untuk berabung bersama geng sekolahan tersebut. Dalam prosesnya ZA yang merupakan senior disuatu sekolah tersebut, pada kenaikan kelas 3 mulai menyadari apa yang dianggapnya sebagai sebuah kesalahan, menurut pengakuannya informan ZA mencoba menegur dan mengajak informan RP untuk tidak lagi terlibat secara aktif dalam keributan antar geng sekolah. Karena informan ZA merasa bertanggung jawab telah membawa RP masuk dalam lingkaran tersebut.

Selanjutnya informan yang ke 3 penulis wawancarai adalah DN. DN merupakan remaja usia 17 Tahun kelahiran kecamatan Umbulharjo. DN Menjelaskan bahwa awal mula terlibat dalam kegiatan klitih merupakan tindakan balas dendam yang pernah ia alami saat masih kelas 1 SMA di salah satu sekolah menengah kejuruan di Yogyakarta. DN tidak terima dengan peristiwa yang pernah ia alami, bagi DN penting untuk mencari dan membalas dendam untuk membayar luka yang ia alami. Akan tetapi menurut DN dia bergabung dengan geng sekolah menengah atas lainnya, bukan dari sekolahnya hal ini dikarenakan di sekolah tempat dia belajar tidak memiliki geng sekolah seperti yang lainnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian case study atau penelitian lapangan (*field study*) dimaksudkan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah keadaan dan posisi suatu

peristiwa yang sedang berlangsung saat ini, serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya (*given*). Subjek penelitian dapat berupa individu, kelompok, institusi atau masyarakat. Penelitian *case study* merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu dan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran luas serta mendalam mengenai unit sosial tertentu.

*Qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak bisa di capai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistic atau menggunakan cara-cara lain kuantifikasi (pengukuran) (Strauss, 2007:11). Lebih lanjut Strauss juga menyatakan penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian mengenai kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan hubungan kekerabatan.

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara. Wawancara yang dilakukan oleh peneliti adalah dengan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terkait yang terlibat sebagai pelaku klitih serta teman terdekatnya.

Pengambilan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling purpose yaitu informan dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan penelitian sampling purpose dilakukan dengan

mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki oleh sample itu (Sugiyono, 2017:262) Orang yang memenuhi kriteria sebagai informan untuk menjadikan sumber informasi, kriteria tersebut adalah seorang pelajar yang menjadi anggota klitih, bersekolah di Yogyakarta, mempunyai sahabat hal tersebut dikarenakan informan tersebut memenuhi kriteria peneliti sebagai informan yang memenuhi segala informasi.

Teknik pengumpulan data dokumentasi dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan informasi-informasi melalui dokumentasi kegiatan. Dokumentasi dari penelitian ini berupa literatur yang berkaitan dengan keterbukaan pelaku klitih.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Komunikasi yang terjalin diantara sebuah pertemanan akan membentuk suatu hubungan yang baik didalam pertemanan itu sendiri. Bentuk hubungan yang baik dari berkomunikasinya suatu individu dengan individu lainnya menjadikan hubungan diantaranya menjadi lebih dekat, sehingga membuat suatu keterbukaan diri diantara keduanya. Adapun menurut Devito (dalam Suciati, 2017:25) indikator keterbukaan diri meliputi lima hal yaitu:

### **Kesediaan untuk mengungkapkan identitas diri**

Hal ini mengacu pada seorang individu mengungkapkan informasi pribadinya dengan relevan dan untuk

peristiwa dimana individu terlibat atau tidak. Keterbukaan diri yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari partisipan atau pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri sedangkan positif merupakan pernyataan termasuk pujian.

Menurut peneliti, ketepatan persahabatan antara para informan HA dan AM, serta DN dan TM adalah negatif. Ketepatan keterbukaan ini dapat dilihat dari hasil data wawancara yang menunjukkan kesemua informan yang menceritakan perilakunya yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat Indonesia umumnya. Norma pada umumnya ialah pelajar sudah seharusnya bersekolah menuntut ilmu. Selain itu pelajar sebagai kaum terdidik seharusnya dapat menjadi pribadi yang santun dan memiliki jiwa sosial dalam tolong menolong di masyarakat. Akan tetapi apa yang dilakukan informan justru sebaliknya, bersama geng sekolah mereka melakukan klitih terhadap sekolah musuh yang sulit dijelaskan akar permasalahan yang menjadi atau motif dari lahirnya istilah klitih dikalangan pelajar.

Salah satu contohnya adalah perbuatan klitih yang diceritakan HA kepada sahabatnya yang menjadikan aksi klitih sebagai aksi klitih, HA merasa dapat kepuasan dalam melakukan kekerasan kepada orang lain yang dianggapnya sebagai musuh sekolahannya. Hal tersebut pada dasarnya merupakan sebuah aib diri sendiri yang diungkapkan kepada orang lain yang secara tidak langsung menurut peneliti, hal

tersebut termasuk menjelek-jelekan dirinya sendiri didepan sahabatnya.

Sedangkan pasangan RP dan ZA menurut peneliti ketepatan pasangan adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa pada dasarnya RP tidak bercerita banyak tentang perbuatannya kepada sahabatnya, karena sebelumnya informan ZA merupakan pelaku Klitih yang mengajak RP masuk dalam geng sekolah. Hanya saja informan ZA lebih dulu untuk berhenti melakukan klitih sedangkan informan RP masih terus melakukan dan lebih sering lagi. Akan tetapi pengungkapan perilaku klitih yang dilakukan oleh informan RP mendapatkan respon positif oleh ZA. ZA selalu menasehati dan aktif dalam mencari kabar tentang sahabatnya tersebut. Informan ZA berusaha terus agar informan RP mau berhenti untuk melakukan perbuatan klitih.

Sedangkan informan DN dalam ketepatan pasangannya merupakan hal yang negatif. Hal ini terlihat dari keterbukaannya menceritakan hal-hal negatif tentang dirinya kepada sahabatnya TM yang ingin melakukan balas dendam karena tidak terima oleh perlakuan senior nya di SMA yang menegurnya terkait masalah cowok. Menurut TM, DN merupakan anak yang tomboy secara karakter dan memiliki sifat keras kepala. Pengungkapan perilaku DN kepada sahabatnya selalu mendapatkan respon yang positif. TM selalu mendengarkan curhatan TM kapanpun sahabatnya bercerita. TM sebagai sahabat berusaha selalu memberikan dukungan kepada sahabatnya DN agar mau berubah

dalam berperilaku walaupun selalu diabaikan oleh DN.

Dukungan dari para sahabat berperan dalam pembentukan identitas diri temannya, karena kedekatan hubungan tersebut memiliki keterbukaan sehingga para sahabat dekatnya memahami individual tersebut. Pencarian identitas inilah mereka harus memiliki interaksi sosial yang baik untuk membuka diri, karena pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi dan pada saat yang sama berkomunikasi dengan orang lain dapat meningkatkan pengetahuan diri sendiri. (Saputri dalam Maharani dan Hikmah, 2015:33)

### **Kesediaan mengungkapkan sisi diri terlepas dari identitas diri**

Pada umumnya seseorang mengungkapkan dirinya kepada orang didasari oleh alasan menurut Delega & Grzelak (Taylor Ifdil, 2013:108) Ada lima alasan seseorang mengungkapkan dirinya pada orang lain, hal tersebut adalah Ekspresi diri atau *expression* yaitu sikap ini dihasilkan hanya untuk memuaskan dan melampiaskan kegelisahan yang ada didalam dirinya. Klarifikasi diri atau *self clarification* yaitu dalam proses berbagi perasaan atau pengalaman dengan orang lain, individu mungkin mendapat pemahaman yang lebih baik. Validasi sosial atau *social validation*, dengan melihat bagaimana reaksi pendengar pada pengungkapan diri yang dilakukan, individu mendapat informasi tentang kebenaran dan ketepatan pandangan. Kontrol sosial atau *social control* yaitu individu mungkin mengungkapkan atau

menyembunyikan informasi tentang dirinya, sama seperti arti kontrol sosial. Individu mungkin menekan topik, kepercayaan atau ide yang akan membentuk pesan yang baik pada pendengar. Pengembangan hubungan atau *relationship development* yaitu kita lebih sering terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita.

Menurut peneliti, klasifikasi diri yang dilakukan HA adalah berbagi perasaan atau melepaskan kegelisahan yang dirasakan tentang suatu situasi yang dialaminya, baik di keluarga, maupun dilingkungan pertemanan. Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa HA biasa bercerita kepada Sahabanya AM dari kecil tentang situasi apa saja, baik sekolah, rumah tangga, serta perbuatannya dalam melakukan klitih. Menurut HA kedekatan hubungan mereka dapat tergambar dari AM yang tanpa perlu mendengar cerita HA sudah memahami jika HA memiliki suatu masalah yang sedang dipikirkan.

Sedangkan untuk pasangan RP dan sahabatnya ZA, berdasarkan hasil kategori alasan-alasan di atas alasan yang paling tepat RP mengungkapkan perilaku klitih kepada sahabatnya adalah untuk pengembangan hubungan. Pengembangan hubungan atau *relationship development*, dalam kasus RP, peneliti menemukan bahwa RP lebih terbuka kepada sahabat dekatnya. menurut Delega & Grzelak (dalam Taylor dalam Ifdil, 2013:118) seseorang lebih sering untuk terbuka kepada orang yang sepertinya menerima, memahami, bersahabat, dan mendukung kita. Begitu pula

dengan RP, ia terbuka dengan sahabatnya karena sahabatnya menerima, memahami dan selalu mendukungnya.

Sedangkan pasangan informan terakhir DN dan TM dilihat berdasarkan kategori alasan-alasan di atas alasan yang paling tepat DN mengungkapkan perbuatannya dalam melakukan klitih untuk mengekspresikan diri dan juga pengembangan hubungan. Mengekspresikan diri yang dilakukan dapat dilihat dari ungkapan yang informan DN yang menceritakan alasannya bercerita untuk melepaskan hasrat perasaan apapun yang dia rasakan. Selain itu pengembangan hubungan dapat dilihat dari pernyataan informan DN yang mengatakan bahwa disaat semuanya menjauhi dirinya karena karakternya yang tomboy, hanya sahabatnya TM yang mau menerima dan memahaminya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Johnson (dalam Rahmawati, 2014), menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri (self disclosure) akan dapat mengungkapkan diri dengan tepat; terbukti mampu menyesuaikan diri (adaptive), lebih percaya diri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri (self disclosure) terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, kurang percaya diri, timbul perasaan takut, cemas, merasa rendah diri, dan tertutup.

Menurut Pennebaker dan Graybeal (Ko dalam Dewi 2016:3), pengungkapan diri bermanfaat pada

peningkatan kesehatan fisik dan mental. Pengungkapan diri menyediakan kesempatan untuk mengungkapkan pengalaman emosional sehingga dapat mengatur ulang pikiran dan perasaan tentang pengalaman traumatik atau hambatan yang tersembunyi dalam pikiran individu.

**Kesediaan untuk menerima orang lain apa adanya yang akan diukur melalui penerimaan orang lain apa adanya.**

Dalam menjalin hubungan dengan sebayanya, remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, yang dapat mengerti dan membuatnya nyaman dan yang kepadanya ia dapat mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua maupun guru (Sari dan Hanim, 2016:55). Kesediaan seseorang untuk menerima orang lain apa adanya dapat diukur melalui penerimaan orang tersebut. Hal tersebut tentu berkaitan dengan waktu yang digunakan dengan seseorang akan cenderung meningkatkan kemungkinan terjadinya keterbukaan diri. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Bila waktunya kurang tepat yaitu kondisinya capek serta dalam keadaan sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka. Sedangkan waktu yang tepat yaitu bahagia atau senang maka ia cenderung terbuka dengan orang lain. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dapat dilihat bahwa dua dari tiga pelaku klitih dan sahabatnya mempunyai waktu keterbukaan diri yang tepat.

HA dan AM mempunyai waktu keterbukaan diri yang tepat, HA selalu bertanya kepada sahabatnya jika ingin bertemu untuk berbincang. Sedangkan RP dan ZA mempunyai waktu pengungkapan diri yang tepat, karena mereka selalu bertemu jika keduanya memiliki waktu yang tidak sibuk, Sehingga dapat disimpulkan RP tidak memaksa jika temannya tidak bisa. Sedangkan informan DN dan TM memiliki waktu pengungkapan diri yang kurang tepat. Hal ini dapat dilihat jika ingin menceritakan suatu kepada sahabatnya TM, DN tidak pernah melihat kondisi sahabatnya dan langsung bercerita saja kepada TM tanpa melihat situasi apakah sahabatnya tersebut sedang sibuk, sedih, letih ataupun tidak dalam perasaan yang baik.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat kesamaan antara informan HA dengan sahabatnya AM dan informan RP dan sahabatnya ZA. kedua pasang informan mengungkapkan bahwa mereka mempunyai waktu keterbukaan diri yang tepat, karena diantara mereka hanya bertemu diwaktu sama-sama luang kecuali dalam keadaan mendesak mereka akan mengupayakan untuk bertemu berbagai cerita. Waktu pengungkapan yang tepat dapat membuat seseorang menanggapi cerita dengan baik serta merespon cerita dari lawan bicaranya tersebut.

Sedangkan waktu pengungkapan diri yang dilakukan DN saat bercerita kepada sahabatnya, menurut peneliti waktu tersebut kurang tepat. Pasalnya DN tidak pernah memperhitungkan kondisi sahabatnya tersebut. Ia selalu

bercerita kapanpun ia mau, namun sahabatnya selalu bersedia untuk mendengarkan.

Walaupun sahabatnya tersebut dalam keadaan sibuk, ia selalu berusaha untuk mendengarkan cerita DN. DN tidak hanya bercerita tentang perbuatan klitihnya, tapi juga bercerita tentang seluruh masalah kehidupan yang ia alami tanpa melihat kondisi sahabatnya.

Walau begitu TM selalu mendengarkan dan menenangkan DN setiap dia mempunyai permasalahan. Ia selalu menanggapi positif setiap cerita DN. DN selalu meminta sahabatnya tenang untuk menangani segala permasalahan.

### **Kesediaan untuk mendengarkan dan memahami masalah pribadi seseorang**

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung pada siapa seseorang mengungkapkan diri, dalam hal ini pelaku klitih melakukannya dengan sahabatnya. Menurut Devito (2001:259) apakah seseorang tersebut sahabat dekatnya atau tidak dapat diukur melalui jumlah topik dibicarakannya kepada sahabatnya. Menurut Devito, jika dalam jenis interaksi ada tiga topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat dangkal, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kenalan. Jika dalam jenis interaksi ada empat topik pembicaraan yang dibicarakan dan dua topik-topik yang didiskusikan pada tingkat pembicaraannya lebih dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang kawan, sedangkan jika dalam jenis interaksi ada tujuh dari

delapan topik pembicaraan yang dibicarakan dan sebagian besar didiskusikan pada tingkat dalam, ini adalah jenis hubungan yang mungkin dimiliki dengan seorang sahabat dekat, kekasih ataupun saudara. Dari hal tersebut menurut peneliti keintensifan ketiga pasang informan para pelaku klitih dengan sahabatnya adalah sahabat dekat.

Pasangan HA dan AM menurut peneliti, HA mempunyai hubungan yang sangat dekat dengan sahabatnya. Jumlah topik yang dibicarakan antara HA dan sahabatnya AM sangat beragam mulai dari masalah keluarga, sekolah, hobi, dan lain sebagainya. Bahkan HA menganggap AM sudah seperti saudaranya sendiri.

Selanjutnya informan RP dan ZA tidak terlalu dekat secara bertemu tapi selalu mengobrol, Hal ini dikarenakan ZA lebih aktif mengajak RP untuk mengobrol. Dilihat dari topik pembicaraan, seperti informan sebelumnya RP dan ZA juga berbicara atau berbagi cerita tentang banyak hal, mulai dari rutinitas hingga hal-hal pribadi yang menjadi rahasia mereka seperti musuh, hobi, pertemanan dan lain sebagainya.

Sama halnya dengan dua informan sebelumnya DN dan TM juga memiliki keintensifan yang sangat dekat dalam hubungan mereka, bahkan mereka tetap selalu berkomunikasi walaupun sedang tidak di satu tempat. Obrolan dilakukan melalui gawai dengan menggunakan aplikasi whatsapp atau line.

**Tingkat keluasan yang akan diukur dari luas sempitnya jenis topik yang dikomunikasikan kepada seseorang.**

Dalam hal ini ada dua dimensi yaitu keterbukaan diri yang dangkal dan keterbukaan diri yang dalam. Dangkal topik yang dibahas mengacu kepada aspek-aspek geografis tentang diri seperti nama, daerah asal, alamat. Sedangkan dalam mengacu kepada aspek aspek topik pembicaraan khusus, seperti sikap, opini, kebiasaan, keadaan fisik, tujuan hidup, pengalaman hidup, dan perasaan. Seperti yang dijelaskan oleh Altman dan Taylor (Ifdil, 2013:112) seseorang dalam menginformasikan dirinya secara mendalam dilakukan kepada orang yang betul-betul dipercaya dan biasanya hanya dilakukan kepada orang yang betul-betul akrab dengan dirinya.

Topik-topik pembicaraan yang dibahas oleh HA dan sahabatnya AM adalah kehidupan, sekolah, keluarga dan lain sebagainya. Semua topik yang dibicarakannya adalah tipe topik yang dibicarakan kepada orang terdekat. Hal ini dapat dibuktikan dengan topik pembicaraan diantara keduanya yang berbagi cerita terkait hal-hal intim seperti permasalahan keluarga yang sedang dialami sampai tindakan kriminal yang dilakukan.

AM selaku sahabat memberikan saran saat sahabatnya mengalami permasalahan hidup, AM meluangkan waktu agar temannya dapat mencurahkan perasaannya yang menjadi beban dihatinya. AM selalu menenangkan sahabatnya jika sedang gundah untuk selalu tenang dan tidak terlalu khawatir berlebihan. Hal ini dikarenakan kecenderungan

HA yang terbiasa berbagi cerita apapun dengan AM, seperti hasil pengumpulan data dilapangan yang menunjukkan topik yang biasa dibagi oleh informan HA baik itu area private seperti keluarga, asmara, pendidikan, rutinitas dan lain sebagainya.

Sedangkan RP dan ZA, dimensi keterbukaan dilihat dari topik pembicaraan RP dan sahabatnya adalah Dimensi dalam, karena topik pembicaraan yang kecenderungan memiliki kesamaan dengan informan AM dan HA. Dimana informan kerap membicarakan masalah keluarga, asmara, anak-anak geng dan lain sebagainya menjadi topik pembicaraan.

Sama halnya dengan para informan sebelumnya informan DN dan TM pun berada pada dimensi keterbukaan dalam dimana semua tentang kehidupan DN diceritakan pada sahabatnya TM. seperti saudara sendiri DN tanpa sungkan bercerita tentang konflik yang dialami baik dirumah, sekolah, asmara, dan apapun yang bisa diceritakan.

Suciati (2017:29) mengatakan bahwa, sebuah keterbukaan (openness) adalah sebuah faktor yang dapat mempengaruhi bagaimana efektifitas yang terjadi didalam komunikasi interpersonal. Membuka diri adalah salah satu cara untuk membantu penilaian terhadap diri sendiri, seperti ketika seorang individu mengungkapkan tentang ketakutannya, impiannya bahkan perasaannya, ketika kita mengungkapkan apa yang ada didalam diri kita, maka kita akan mendapat sebuah respon dari orang lain, atau bisa dikatakan membuka diri adalah suatu proses

pengungkapan diri yang kita lakukan dengan dibantu dengan pandangan orang lain terhadap diri kita (Wood, 2009:60).

Komunikasi sangat penting dalam suatu hubungan persahabatan. Komunikasi yang kurang baik dapat menyebabkan pertikaian dalam persahabatan. Sebaliknya komunikasi yang baik antar sesama dapat membangun hubungan persahabatan. Argyle dan Henderson (dalam Hidayat dalam Suciati, 2017:66) menjelaskan dengan persahabatan kita dapat berbagi pengalaman agar dua belah pihak sama-sama merasa puas dan sukses. Selain itu dapat menunjukkan dukungan emosional terhadap teman yang sedang mengalami kesulitan dalam kehidupan. Melalui persahabatan kita juga memiliki orang yang dengan sukarela membantu jika kita sedang menghadapi permasalahan serta berusaha membuat pihak lain menjadi senang.

Seperti halnya Keterbukaan diri dari para informan dengan merujuk pada lima indikator yang telah dijabarkan di atas dapat dilihat peran persahabatan dalam membantu informan pelaku Klitih seperti HA, RP, dan DN dalam menjalani kehidupan yang terkadang mereka sendiri merasa terbebani dengan apa yang mereka jalankan. Para sahabat hadir dalam mengurangi beban yang dirasakan oleh para pelaku klitih walaupun aktivitas yang terlihat hanya dengan berbagi cerita. Seseorang menjalin hubungan mengurangi kesepian yang membutuhkan dorongan semangat dan salah satu cara terbaik untuk mendapatkannya adalah dengan

interaksi antar manusia, memperoleh pengetahuan tentang diri sendiri karena melalui interaksi seseorang akan melihat dirinya seperti orang lain melihatnya, memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit dengan cara melalui berbagi rasa dengan orang lain (Devito, 2009:245-246)

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan dari tiga pasang informan pelaku klitih beserta sahabatnya. Dalam hal ketepatan pengungkapan ketiga pasang pelajar yang melakukan perbuatan klitih mengungkapkan informasi pribadinya secara negatif, namun reaksi dari para sahabatnya justru memberikan dukungan seperti meluangkan waktu dan memberikan nasehat, karena para sahabat pelaku klitih merasa peduli dan berusaha untuk teman-temannya dapat merubah perilaku yang bertentangan dengan norma di masyarakat. Dengan terbuka kepada sahabat, pelaku klitih dapat mencurahkan perasaan yang menjadi beban dihatinya dan juga dukungan dari para sahabatnya yang selalu ada disaat dibutuhkan.

Tidak semua pelaku klitih mempunyai ketepatan waktu yang tepat dalam bercerita. Namun demikian, semua sahabat para pelaku klitih selalu menganggapi atau merespon dengan baik segala cerita yang ingin diceritakan para pelaku klitih termasuk cerita yang mempunyai dimensi kedalam terkait yang dialami para pelaku yang menjadi informan.

Motivasi para pelaku kitih menceritakan perbuatannya kepada sahabatnya memiliki kesamaan seperti mengekspresikan diri, klarifikasi diri dan pengembangan hubungan. Dengan bercerita para informan dapat merasa lega dengan mengeluarkan apa yang dirasakan atau difikirkannya.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Alo, Liliweri. 2002. Makna Budaya dalam komunikasi antar budaya. Yogyakarta. PT. Lkis Pelangi Aksara
- Devito, Joseph A. 2001. Komunikasi Antar Manusia. Pamulang-Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Moelong, L. Y. 2018. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Suciati. 2017. Psikologi Komunikasi sebuah tinjauan teoritis dan perspektif islam. Yogyakarta: Buku Litera
- Sugiyono. 2017. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Wood. 2009. Organizational Behaviour: A global perspective 2nd Edition. Australia: Jhon Wiley and Sons Australia, Ltd.

### Jurnal :

- Anggraini dan Cucuani. 2014. Hubungan Kualitas Persahabatan Dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. Jurnal Psikologi, Volume 10 Nomor 1, Hal 18-24.

Fauziah. 2014. Empati, Persahabatan, dan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang Sedang Skripsi. Jurnal Psikologi Undip Vol. 13 No. 1 Hal 78-92.

Hanifa, Sugiyo, Setyowani. 2012. Meningkatkan Keterbukaan Diri dalam Komunikasi antar teman Sebaya melalui Bimbingan Kelompok Teknik Johari Window. Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application. No.1 Vol. 2 Hal 54-59

Ifdil. 2013. Konsep Dasar *Self Disclosure* Dan Pentingnya Bagi Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling. Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan No.1 Vol. 13. Hal 110-117

Lestari, Septri Sukma. 2016. Hubungan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Riau di Yogyakarta. E-Jurnal Bimbingan dan Konseling Edisi 3 Tahun ke-5

Maharani dan Hikmah. 2015. Hubungan Keterbukaan Diri dengan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah menengah Pertama Minhajuth Thullab Way Jepara Lampung Timur. No. 2 Vol. 2 Hal. 27-31

Paramithasari dan Dewi. 2015. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Di Jejaring Sosial Pada Siswa Sma Kesatrian 1 Semarang. Ejournal Undip. No.3 Vol. 1 Hal 1-13

Rinawati dan Fardiah. 2016. Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Dalam Mencegah

- Tindak Kekerasan Terhadap Anak No.1 Vol 19. Hal 29-40.
- Sari, Hanim, dan Setiawati. 2016. Gambaran Keterbukaan diri (Studi Deskriptif Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 48 Jakarta. Jurnal Bimbingan Konseling No. 5 Vol. 1 Hal 51-57.
- Utami, Deassy. 2015. 2015. Kepercayaan Interpersonal Dengan Pemaafan Dalam Hubungan Persahabatan. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan. Vol 03. No.1. Hal 54-70

**Sumber Online:**

- Sumber:  
<https://kumparan.com/@kumparannews/sejarah-klitih-di-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 April 2018 pada pukul 13.42 WIB
- Sumber:  
<https://kumparan.com/eruca-kra-garuda-nusantara/jogja-istimewa-dan-fenomena-klitih>
- <http://jogja.tribunnews.com/2016/09/06/fenomena-klitih-remaja-ini-kata-sosiolog-uin-sunan-kalijaga-yogyakarta>
- sumber:  
<https://kumparan.com/@kumparannews/klitih-dan-status-jagoan-remaja-di-yogyakarta> diakses pada tanggal 20 April 2018 pada pukul 13.45 WIB
- <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/31/1405/tawuran-bentuk-kesalahan-remaja-dalam-bereksistensi> Diakses pada

tanggal 20 April 2018 Pada pukul 13.54 WIB